



IDENTITAS SASTRA PESANTREN PADA NOVEL *HATI SUHITA* KARYA KHILMA ANIS

Rif'atul Maula

rifahmau@gmail.com

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Diterima: 10 Agustus 2021

Direvisi: 8 Juni 2022

Diterbitkan: 17 Agustus 2022

Abstract

*A beauty can be created from various forms, one of which is the beauty that is created in the form of writing, namely literary works. A literary work that has the value of beauty, entertainment, and ideal ideas in writing is a novel. Novel is a literary work which is also known as fiction. Pesantren is an important part of Nusantara Islam. Islamic boarding schools must be able to compete in development when dealing with the process of globalization aiming to provide a collective anchor for change without losing its identity. So, it is necessary to explore or search for the characteristics or identity of the pesantren contained in Islamic boarding school literature, one of which is through a novel. The novel *Hati Suhita* by Khilma Anis provides an overview of life in Islamic boarding schools as well as relates it to Javanese traditions. The purpose of this study was to determine the literary identity of the pesantren contained in the novel *Hati Suhita*. This study uses a qualitative descriptive method, data analysis techniques use the listen and note method, and the data collection method uses library techniques. Through the novel *Hati Suhita*, twelve points were found that became the literary identity of the pesantren, namely kiai and bu nyai, Islamic boarding schools, santri, Kitab kuning, sima'an, karomah, pilgrimage to the grave, muthola'ah, tabarrukan, sowan, mature tens, and writers. from the pesantren.*

Keywords: *Identity, pesantren literature, Hati Suhita, Khilma Anis.*

Abstrak

Sebuah keindahan dapat diciptakan dari berbagai bentuk, salah satunya keindahan yang tercipta dalam bentuk tulisan yaitu karya sastra. Karya sastra yang mempunyai nilai keindahan, hiburan, dan gagasan ideal dalam sebuah tulisan ialah novel. Novel ialah karya sastra yang juga disebut dengan fiksi. Pesantren merupakan sebuah bagian penting Islam Nusantara. Pesantren harus mampu bersaing dalam perkembangan ketika berhadapan dengan proses globalisasi bertujuan untuk memberikan jangkar kolektif dalam perubahan tanpa kehilangan jati dirinya. Maka, diperlukan penggalian atau pencarian ciri khas atau identitas pesantren yang terdapat dalam sastra pesantren, salah satunya melalui sebuah novel. Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis memberikan gambaran tentang kehidupan di pondok pesantren sekaligus mengaitkan dengan tradisi-tradisi Jawa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui identitas sastra pesantren yang terdapat di dalam novel *Hati Suhita*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik analisis data menggunakan metode simak dan catat, dan Metode pengumpulan data menggunakan teknik pustaka. Lewat novel *Hati Suhita*, ditemukan dua belas poin yang menjadi identitas sastra pesantren, yaitu kiai dan bu nyai, pondok pesantren,

santri, kitab kuning, sima'an, karomah, ziarah kubur, *muthola'ah*, tabarrukan, sowan, matangpuluhan, dan penulis dari kalangan pesantren.

Kata Kunci: *Identitas, sastra pesantren, Hati Suhita, Khilma Anis.*

PENDAHULUAN

Sebuah keindahan dapat diciptakan dari berbagai bentuk, salah satunya keindahan yang tercipta dalam bentuk tulisan yaitu karya sastra. Karya sastra ialah sebuah ungkapan dalam tulisan yang bermanfaat yang memiliki nilai keindahan bagi pembaca dan penulis. Sebuah karya sastra menjawab bagaimana suatu gagasan bisa terwujud melalui sebuah bentuk tulisan (Rohman, 2012: 18). Gagasan tersebut hadir dalam imajinasi atau nalar seorang penulis yang termuat dalam sebuah tulisan yang memiliki hiburan dan pesan-pesan perihal kehidupan manusia.

Salah satu karya sastra yang mempunyai nilai keindahan, hiburan, dan gagasan ideal dalam sebuah tulisan ialah novel. Novel ialah karya sastra yang juga disebut dengan fiksi. Bahkan, perkembangan novel mempunyai persamaan dengan fiksi. Maka, novel dan fiksi mempunyai definisi yang sama, yaitu sebuah kontemplasi, dialog, dan reaksi penulis berdasarkan lingkungannya. Namun, bukan sekadar hasil lamunan belaka, karena terdapat sebuah penghayatan secara intens yang dilakukan dengan sadar dan penuh tanggung jawab mengenai hakikat sebuah kehidupan. (Nurgiyantoro, 2015:3).

Perkembangan novel juga turut memengaruhi dunia kepesantrenan, banyak santri yang berminat untuk masuk ke dunia kepenulisan. Para santri biasanya akan menuliskan pengalaman-pengalamannya ketika di pesantren. Ini dibuktikan dengan banyaknya novel-novel yang lahir dari lingkungan pesantren.

Identitas berasal dari kata bahasa Inggris *identity* yang mempunyai makna yaitu jati diri, ciri, atau tanda yang terdapat pada sebuah kelompok atau individu. Identitas ialah sebuah citra yang berfungsi untuk membedakan antara suatu individu dengan individu yang lain atau suatu kelompok dengan kelompok yang lain.

Gus Dur mengungkapkan dua definisi dari sastra pesantren, yaitu karya yang menuliskan kegiatan atau kebiasaan-kebiasaan di pesantren dan hadirnya gambaran mengenai psikologi pesantren dengan pondasi yang kuat. Kemudian, Imron Zawawi yang dikutip dari Pahlevi (1998) menyampaikan bahwa hadirnya sastrawan dari kalangan pesantren mewujudkan wajah baru dalam dunia kesastraan Indonesia dan menjadi bagian penting dalam perkembangan sastra di Indonesia. (Machsum, 2013: 408)

Perlu diketahui juga, bahwa pesantren menjunjung nilai-nilai positif yang khas, di antaranya sikap *ta'dzim* santri kepada kiai, sederhana, gotong royong, mandiri, disiplin 24 jam sehingga menjadikan pesantren sebagai lembaga yang bermutu (Akmal dan Ira, 2019: 2).

Salah satu sastra pesantren yang sudah terkenal ialah novel *Hati Suhita* yang ditulis oleh Khilma Anis, beliau adalah seorang penulis yang

terlahir dari kalangan pesantren. Di dalam novel *Hati Suhita* menggunakan latar pondok pesantren dan menceritakan tradisi-tradisi pesantren yang kuat, seperti *sema'an*, *muthola'ah*, *tabarrukan*, *sowan*, *matangpuluhan*, dan lain-lain.

KAJIAN LITERATUR

Penelitian tentang kepesantrenan pernah dilakukan dalam beberapa penelitian sebelumnya. *Pertama*, penelitian relevan yang digunakan adalah jurnal karya Yulianti Hairunnisah, I Nyoman Suidiana, I Wayan Artika, *Dunia Pesantren Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*, Surakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa unsur-unsur yang meliputi kepesantrenan yaitu, kiai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajian kitab kuning.

Kedua, penelitian relevan yang digunakan adalah skripsi karya Ana Fitria Vivi S, *Kehidupan Pesantren dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy*, Surakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Sebelas Maret, 2011. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa aspek sosial budaya pesantren meliputi kedudukan pondok pesantren, kedudukan kiai sebagai pembawa nilai sosial budaya, masjid dan masyarakat, santri, kiai, dan pondok pesantren.

Ketiga, penelitian relevan yang digunakan adalah jurnal karya Toha Machsum, *Identitas Dalam Sastra Pesantren Di Jawa Timur*, Ambon: Kantor Bahasa Provinsi Maluku, Jalan Jendral Sudirman, No 17, 2013. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa identitas pesantren yang diperoleh dari karya sastra pesantren antara lain, hubungan antara santri dan kiai, kitab kuning dan bahasa Jawa, ziarah kubur, bersikap ikhlas, sabar, cinta ilmu, dan rendah hati, mementingkan kebersamaan, dan religius.

Oleh karena itu, dari penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti akan mengikuti beberapa hal yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Penelitian ini mengambil judul "Identitas Sastra Pesantren pada Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dalam sastra dituntut untuk memaparkan fakta-fakta yang terkandung dalam sebuah karya sastra dengan cara menuliskan deskripsi .

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu identitas sastra pesantren dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, sedangkan satuan analisisnya yaitu paragraf-paragraf yang mencakup pada identitas sastra pesantren dalam novel tersebut.

Teknik yang digunakan untuk melakukan penelitian tersebut adalah menggunakan teknik simak dan catat. Simak, peneliti akan menyimak bacaan novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Catat, peneliti akan mencatat hasil simak terhadap novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dengan memperhatikan fokus utama penelitian, yaitu tentang sastra pesantren.

Metode pengumpulan data menggunakan teknik pustaka. Teknik pustaka adalah pengumpulan data dengan cara menelaah buku, catatan, atau literatur sebagai laporan yang mempunyai kaitan dari masalah yang ingin dipecahkan. Kemudian, peneliti juga menggunakan teknik catat, karena data yang dianalisis berupa teks.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

ANALISIS STRUKTUR NOVEL HATI SUHITA

1. Tema

Dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis ini bertema perjodohan Ning Alina Suhita dan Gus Muhammad Al-Birruni. Perjodohan sesama anak kiai yang lazim di kalangan pesantren.

2. Plot

a. Tahap awal (*beginning*)

Pada tahap awal novel menceritakan dari sudut pandang Alina Suhita. Menceritakan kesedihan dan penderitaan Alina Suhita ketika malam pertama Gus Birru menolak untuk menggaulinya dan bersikap dingin, mengabaikannya seolah Alina Suhita adalah orang asing dan terjadi selama 7 bulan.

“Aku menunduk sambil memberinya senyum termanis. Dia tidak boleh tahu bahwa aku masih perawan. Dia tak boleh tahu bahwa putera tunggalnya, sama sekali belum menyentuhku. Padahal usia pernikahan kami sudah tujuh bulan lamanya”, (Anis, 2019: 1).

b. Tahap tengah

Tahap tengah novel menceritakan dua sudut pandang, yaitu sudut pandang Gus Birru dan sudut pandang Rengganis. Menceritakan usaha Gus Birru untuk melupakan Rengganis serta berusaha menerima dan mencintai Alina Suhita dengan segenap jiwanya. Sesungguhnya, Gus Birru mengabaikan Alina Suhita sejak malam pertama pernikahan bukan karena menolak dan berniat meninggalkan, tetapi karena Gus Birru sedang belajar menerima dan mencintai Alina Suhita seutuhnya.

“Aku membiarkannya, tidak menyentuhnya. Sebab aku butuh waktu. Aku sedang belajar mendidik diriku sendiri untuk menerima kenyataan. Bahwa bagaimana pun dia adalah istriku, pilihan orang tuaku”, (Anis: 2019: 136).

Bagian tengah juga menceritakan Rengganis yang sedang berusaha tetap berpikir dewasa ketika ditinggalkan Gus Birru, mengikhhlaskan Gus Birru untuk menikah dengan Alina Suhita, pilihan dari kedua orang tuanya. Bahkan Rengganis diam-diam hadir ke pernikahan Gus Birru dan Alina Suhita hanya untuk melihat Gus Birru untuk terakhir kalinya.

"...Aku sengaja datang diam-diam di hari sakral itu karena aku ingin melihat secara langsung bagaimana laki-lakiku mengucapkan ijab qabul pada perempuan pilihan orang tuanya", (Anis, 2019: 241).

c. Tahap akhir

Pada tahap akhir menceritakan dari sudut pandang Alina Suhita. Gus Birru dan Alina Suhita hidup dalam bahtera rumah tangga yang penuh cinta.

"Hari ini ia sudah takluk. Aku telah memenangkan pertarunganku. Akulah Alina Suhita, yang kini bertahta di kerajaan hatinya", (Anis, 2019: 387).

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis yaitu Alina Suhita, Gus Birru, dan Rengganis. Ketiga tokoh tersebut menjadi tokoh pusat kisah kehidupan rumah tangga Ning Alina dan Gus Birru. Berikut penggambarannya.

a. Alina Suhita

Alina Suhita adalah perempuan yang lahir dari keturunan kyai besar, Alina Suhita berkepribadian kalem, santun, dan berilmu.

"...Perempuan yang santun, pintar, dan matang ilmunya. Dialah Alina Suhita. Apalagi Suhita adalah puteri kyai besar..." (Anis, 2019: 39).

b. Abu Raihan Al-Birruni

Gus Birru merupakan seorang aktivis, putra tunggal kyai Hannan, seorang kyai besar yang mempunyai ribuan santri di pondok pesantren Al-Anwar. Meskipun Gus Birru seorang putra kyai, namun ia memiliki sifat egaliter.

"...Meski putera kyai, Mas Birru sangat egaliter", (Anis: 2019: 219).

Gus Birru memiliki tubuh tinggi tegap, kulit bersih, jambang kebiruan, rambut dagu, dan hidung bangir.

"semua perempuan ingin sepertiku, punya suami yang memiliki tubuh tinggi tegap, kulit bersih, jambang kebiruan, rambut dagu, dan hidung bangir..." (Anis: 2019: 5).

Gus Birru sangat menyanyangi uminya dan patuh terhadap segala perintah uminya.

"..Dia tidak mungkin menolak titah umimiknya sekalipun untuk urusan sederhana" (Anis, 2019: 14).

c. Ratna Rengganis

Rengganis merupakan perempuan modern, aktivis, jurnalis. Ia pintar, pandai membawa diri dan memesonakan.

“...Ia begitu pandai membawa diri. Orang-orang seperti ini pasti dikagumi semua pria dan laki-laki. Ia mempesona”, (Anis, 2019: 88).

Rengganis berparas cantik, memiliki wajah yang oval, pipi kemerahan berlesung, mulut yang mungil, alis yang indah dan tubuh yang molek.

“...Seraut wajah oval. Pipi kemerahan berlesung. Sebuah mulut mungil laksana buah ceri. Alisnya indah...”, (Anis, 2019: 15).

Tokoh tambahan dalam novel *Hati Suhita* antara lain sebagai berikut.

a. Dharma Wangsa

Kang Dharma merupakan lurah pondok sejak Alina menjadi santri baru. Ia sangat menghormati perempuan dan memiliki sikap yang tenang.

“Dialah kang Dharma, yang tenang, seperti air sungai di malam hari...”, (Anis, 2019: 18).

b. Aruna Citrawati

Aruna merupakan sahabat Alina ketika di pesantren. Ia pemberani dan ceria.

“Aruna tidak berubah sejak zaman. Dia ceria. Molek. Pemberani. Khas putera-puteri saudagar”, (Anis, 2019: 37).

c. Bu Nyai Hannan

Bu Nyai Hannan yang akrab dipanggil ummi oleh Alina dan Gus Birru adalah seorang perempuan hebat, tegas, dan lembut.

“Ummikku adalah perempuan hebat. Tegas sekaligus lembut...” (Anis, 2019: 128).

d. Kiai Hannan

Kiai Hannan merupakan pemimpin pondok pesantren Al-Anwar. Ia memiliki sikap was-was dan khawatir kepada Gus Birru.

“Begitulah abah, selalu was-was dan cenderung tidak percaya padaku. Abah takut aku tidak bisa meneruskan apa yang sudah susah payah dirintis leluhurku. Abah selalu khawatir aku tidak bisa meneladani moyangku dan meneruskan perjuangannya”, (Anis, 2019: 129).

e. Mbah Puteri

Mbah Puteri adalah nenek dari Alina yang selalu bahagia dan tidak pernah kesepian. Mbah putri sangat menyukai menanam tumbuh-tumbuhan.

“Mbah Puteri selalu bahagia karena setiap hari memanen apa yang ia tanam. Ia tidak pernah kesepian. Tumbuh-tumbuhan selalu menemaninya”, (Anis, 2019: 316).

f. Mbah Kung

Mbah Kung adalah kakek dari Alina yang memiliki sifat bijak. Alina menganggap beliau sebagai manusia yang paling murni dan tidak mempunyai kepentingan apa pun.

“Menurutku, Mbah Kung adalah manusia yang paling bijak. Beliau manusia yang paling murni dan tidak mempunyai kepentingan apapun.” (Anis, 2019: 302).

4. Latar

Berbagai latar cerita yang terdapat pada novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis adalah sebagai berikut.

a. Latar Tempat

1) Pondok Pesantren Al-Anwar

Pondok Pesantren Al-Anwar adalah pesantren milik mertua Alina yang menjadi tempat Alina mempersembahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Ummik, Abah, dan Gus Birru.

2) Makam Nyai Ageng Besari

Tempat Alina menumpahkan tangisnya. Alina berdoa dalam diam mengingat perjuangannya menghadapi Gus Birru.

3) Warung Maharani

Tempat pertemuan antara Gus Birru dan Rengganis, setelah itu Gus Birru mulai tertarik kepada Rengganis.

4) Kafe

Tempat pertama kalinya Alina diajak langsung oleh Gus Birru untuk melihat kafanya. Kafe milik Gus Birru memiliki pemandangan yang luas dan terbuka. Seluruh tempatnya terbuat dari kayu.

5) Warung Ikan Wader

Tempat pertama kalinya Alina diajak kencan oleh Gus Birru. Sebuah warung tenda yang remang dan tempatnya tersembunyi.

6) Roemah Coffe Loe Mien Toe

Sebuah kafe yang bertema oriental klasik. Tempat ini merupakan tempat perpisahan antara Gus Birru dan Rengganis. Di mana Rengganis mengatakan bahwa ia akan bersekolah ke Belanda.

7) Makam Sunan Pandanaran

Sebuah makam yang terletak di atas perbukitan Gunung Jabalkat. Tempat di mana Alina mengaji, berziarah dan menenangkan hatinya sebelum ke rumah Mbah Kung.

8) Rumah Mbah Kung

Tempat pelarian Alina dari masalahnya dengan Gus Biru. Di sini pula lah untuk pertama kalinya Gus Biru dan Alina bersatu.

b. Latar Waktu

Pada novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis latar waktu tidak disebutkan secara jelas dan eksplisit. Secara Umum menggambarkan kehidupan jaman sekarang. Namun, ada bagian yang menyebutkan bahwa latar waktu terjadi pada bulan Oktober, yakni pada saat para santri menyemarakkan Hari Santri Nasional.

“Sebenarnya waktu kang minta doa kemenangan untuk ikut pertandingan sepak bola Liga Santri dalam rangka menyemarakkan Hari Santri Nasional.” (Anis, 2019: 76).

c. Latar Sosial

Latar sosial yang muncul pada *Hati Suhita* karya Khilma Anis adalah pondok pesantren, sebuah pondok pesantren besar yang bertempat di daerah Kediri. Di mana para kalangan pesantren melakukan kegiatan yang bernilai kepesantrenan dengan mengeratkan pada tradisi-tradisi Jawa dan pada novel ini juga menceritakan kehidupan sosial seorang aktivis yang berpendidikan modern dan mempunyai pergaulan yang luas.

5. Sudut Pandang

Dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma ini memakai sudut pandang orang pertama. Istimewanya, novel ini tokoh Alina Suhita, Gus Biru, dan Rengganis diberikan kesempatan yang sama dalam memberikan alur cerita sehingga memberikan kesan hidup pada setiap tokoh.

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis menggunakan gaya bahasa yang sederhana sehingga memudahkan para pembaca mengerti pesan yang ingin disampaikan penulis serta menggunakan bahasa Jawa dalam menyampaikan cerita.

“Maksudku ngene, Lin. Awakmu apa ta’ ajak tilik umroh, sekalian ummik mau mborong gamis ke butik Hana”, (Anis, 2019: 11).

7. Amanat

Amanat adalah pesan yang tersirat dalam sebuah karya sastra. Pada novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis amanat yang dapat diambil yakni:

- Ketika hidup di pesantren, kita harus manut dan taat terhadap perintah kiai dan bu nyai. Karena dari sanalah kita akan mendapatkan berkah.
- Kita harus sabar dan tirakat. Meskipun pasrah tapi tetap menjalani tanggung jawab.
- Belajarlah mengikhlasakan, karena sekuat apapun berdoa dan berusaha namun jika Allah tidak berkehendak, maka kita harus ikhlas menerimanya.

ANALISIS ISI NOVEL HATI SUHITA

Identitas diambil dari bahasa Inggris dari kata *identity* yang mempunyai makna yaitu jati diri, ciri, atau tanda yang terdapat pada sebuah kelompok atau individu. Identitas ialah sebuah citra yang berfungsi untuk membedakan antara manusia satu dengan manusia yang lain atau sebuah golongan dengan golongan yang lain (Machsum, 2013: 409).

Abdurrahman Wahid memberikan dua definisi mengenai sastra pesantren, yaitu, karya sastra yang menggambarkan kegiatan atau kebiasaan-kebiasaan di pesantren dan karya sastra yang mempunyai ciri psikologi pesantren dengan pondasi religius kuat (Tabroni, 2019: 390).

Sedangkan, definisi sastra pesantren ialah sastra yang terlahir dari lingkungan pesantren, seperti santri, kiai, nyai, ustadz, ataupun alumni dengan menggambarkan kehidupan dunia pesantren dan corak keislaman (Machsum, 2013: 410). M. Fauzi juga menyampaikan definisi tentang sastra pesantren, yaitu karya sastra yang ditulis kiai, santri, atau seseorang yang memiliki silsilah sosial atau intelektual dengan kalangan pesantren, bertema kesantrian, dan membawa semangat religius (Nugroho, 2018, 144). Dengan demikian, sastra pesantren ialah karya sastra yang ditulis atau diciptakan oleh seseorang yang hadir dari kalangan pesantren, menggambarkan kehidupan pesantren, dan keislaman.

Berdasarkan definisi-definisi tentang sastra pesantren, maka dapat disimpulkan bahwa identitas sastra pesantren dititikberatkan pada budaya pesantren yang menjadi perbedaan dengan lembaga pendidikan lainnya. Yaitu santri, masjid, pengajian kitab kuning, kiai, dan pondok. Dalam hal ini, pesantren berhubungan dengan adanya kiai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning.

Pada novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis ditemukan sebelas identitas sastra pesantren. Berikut adalah rinciannya.

1. Kiai dan Bu Nyai

Kiai adalah sebutan untuk ahli agama yang menjadi pemimpin dalam sebuah pesantren. Bu Nyai adalah gelar yang diberikan kepada seorang istri dari kiai.

"..Ibunya seorang Bu Nyai sekaligus pendiri semua Lembaga pendidikan formal di lingkungan pesantren itu..", (Anis, 2019: 39).

2. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren ialah sebuah bangunan untuk tempat belajar ilmu agama dan belajar setiap aspek kehidupan. Di pondok pesantren terkumpul banyak orang yang memiliki watak dan cara pandang yang berbeda-beda.

"...Bisa tidak ya aku tinggal di pesantren. Jauh dari orang tua. Kumpul banyak orang yang berbeda-beda karakter dan latar belakang..", (Anis, 2019: 47).

"...kamu harus mondok sebab di sanalah kamu akan belajar ilmu hidup...", (Anis, 2019: 47).

3. Santri

Santri adalah nama yang diberikan kepada seseorang yang menempuh pendidikan ilmu agama Islam di pondok pesantren yang dipimpin oleh seorang kiai atau bu nyai.

"...Dia ini santrinya Yai Ali Hamdan..", (Anis, 2019: 17)

"Kali ini suara santri puteri mendengarkan, mengaji, dan menyetor hapalan tidak bisa mengurangi resahku", (Anis, 2019: 259).

4. Kitab Kuning

Kitab kuning adalah sebutan bagi kitab-kitab klasik yang dikarang oleh para ulama yang dikaji di berbagai pondok pesantren.

"...Dia mempelajari kitab-kitab kuning secara serius. Ia menghabiskan waktunya untuk hafalan dan membaca buku-buku tafsir..", (Anis, 2019: 3).

5. Karomah

Pondok pesantren akrab dengan istilah karomah, yaitu anugerah yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang bertakwa dan salih, seperti seorang wali, ulama, dan kiai.

"...Berkah karomah Ki Ageng Hasan Besari, Bagus Burhan akhirnya kembali ke pondok pesantren Gerbang Tinatar. Menjadi santri alim dan pintar...", (Anis, 2019: 71).

6. Sema'an

Sema'an adalah sebutan untuk suatu kegiatan mendengarkan Al-Quran secara berkelompok yang dibacakan oleh penghafal Al-Qur'an.

"Ummik, memang seorang hafidzoh, setiap waktu di rumah, aku selalu disimak dan menyimak beliau", (Anis, 2019: 307)

7. Ziarah Kubur

Berziarah kubur adalah sebutan untuk suatu kegiatan religius santri pondok pesantren. Dalam konteks ini yang sering diziarahi adalah orang tuanya, wali, dan kiai.

"Ini keluar dari makam Sunan Kudus, Lin. Mau ke makam Kiai Telingsing. Ulama yang hebat juga beliau itu", (Anis, 2019: 79).

8. Muthola'ah

Muthola'ah ialah kegiatan yang biasa dilakukan di pondok pesantren, yakni membaca kembali kitab yang sudah dikaji, tujuannya untuk memperdalam pemahaman dan memperlancar membaca kitab.

“Di gazebo, ummik menaruh kasur dan bantal tebal untuk abah muthola’ah setiap hendak mengajar”, (Anis, 2019: 114).

9. Tabarrukan

Tabarrukan ialah *ngalap* atau mengambil berkah dengan hal-hal baik dari Allah Swt. *Tabarruk* menjadi tradisi yang khas di kalangan pondok pesantren.

“Dia bilang, istrinya ingin tabarrukan ke tujuh guru dan tujuh pesantren yang berbeda agar sanad ngajinya semakin kuat”, (Anis, 2019: 306).

10. Sowan

Sowan adalah sebuah tradisi di pondok pesantren, yakni seorang santri yang berkunjung kermah kiai atau bu nyai dengan tujuan *ngalap bekah* atau mengharapkan doa dari kiai.

“Jadi sekalian mampir ke sini sowan Mbah Kung”, (Anis, 2019: 306).

11. Matang puluhan

Matang puluhan merupakan tradisi seorang santri mengkhhatamkan 30 juz dalam sehari dan berlangsung selama empat puluh hari agar memperlancar hafalan Al-Qur’an.

“...Mondok lagi ketemu kiai dan bu nyai yang baru, lalu matangpuluhan seperti yang dibilang Kang Dharma tadi. Itu adalah sebuah ritual dimana seorang santri mengkhhatamkan 30 juz dalam sehari, ini berlangsung selama empat puluh hari”, (Anis, 2019: 307).

PENUTUP

Identitas sastra pesantren dititikberatkan pada budaya pesantren yang menjadi perbedaan dengan lembaga pendidikan lainnya. Yaitu santri, masjid, pengajian kitab kuning, kiai, dan pondok. Dalam hal ini, pesantren berhubungan dengan adanya kiai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning. Pada novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis ditemukan sebelas identitas sastra pesantren, yaitu kiai dan bu nyai, pondok pesantren, santri, kitab kuning, karomah, ziarah kubur, *muthola’ah*, *sima’an*, *tabarrukan*, sowan, dan matang puluhan.

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan penelitian ini bisa memberikan pengetahuan tentang identitas sastra pesantren pada novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dan diharapkan baik peserta didik atau guru dapat memperoleh wawasan tentang karya sastra Indonesia yang berlatar pesantren dan bisa menjadi acuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Teeuw, A. (2003) *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pt Dunia Pustaka Jaya.
- Anis, K. (2019) *Hati Suhita*. Yogyakarta: Telaga Aksara.
- Baso, A.. (2012) *Pesantren Studies*. Jakarta: Pustaka Afid.
- Luxemburg, J. V., dkk. (1986) *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurgiyantoro, B. (2015) *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Salim & Syahrums, (2012) *Metodolgi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapusaka Media.
- Sanjaya, W., (2013) *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode, dan Prosedur*, Jakarta: PT Interprtama Mandiri.
- Machsum, T. (2013) Identitas dalam Sastra Pesantren di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(3).
- Mundiri, A. & Nawiro, I. (2019) Ortodoksi dan Heterodoksi Nilai-Niali di Pesantren: Studi Kasus Pada Perubahan Perilaku Santri di Era Teknologi Digital, *Jurnal Tatsqif*, 17 (1).
- Nurcholish Madjid, (1997) *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina.
- Nugroho, M. Y. A. (2018). Kontribusi K.H. Achmad Faqih Muntaha Dalam Mengembangkan Sastra Pesantren, *Jurnal Imliah Studi Islam* 18 (1).